

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR MELALUI PENGENALAN KARAKTER DAN *HARDSKILL* UNTUK SISWA SDN CIHERANG 01

Jelita D. S. L. Sihite¹, Ida Bagus R. L. P. Wijaya², Avan Suwandana³, Yeremias A. Suarlembit⁴, Muhammad D. Mahyusa⁵ & Fransisca I. R. Dewi⁶

¹Program Studi Sarjana Hukum, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: jelita.205210078@stu.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Teknik Mesin, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: ida.515190051@stu.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Teknik Informatika, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: avan.535190074@stu.untar.ac.id

⁴Program Studi Sarjana Teknik Informatika, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: yeremias.535180087@stu.untar.ac.id

⁵Program Studi Sarjana Ekonomi dan Bisnis (Manajemen), Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: Muhammad.115210513@stu.untar.ac.id

⁶Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: fransiscar@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Education is an important endeavor in nation building. In the State of Indonesia, all citizens have the right to education as stated in Article 31 paragraph 1 of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. The government also created the Merdeka Curriculum program, but not all schools in Indonesia can implement the Merdeka Curriculum due to various aspects. One of them is located in Cianjur Regency, Pacet District, Ciherang Village, namely SDN Ciherang 01. SDN Ciherang 01 has quite complete facilities, such as musical instruments, but they are not used as learning objects for the students of SDN Ciherang 01 due to the lack of teachers' ability to teach musical instruments. There were also students with special needs who were mistreated by their classmates, which reduced their potential. The PKM team provided a character and skills recognition program for students at SDN Ciherang 01 by conducting bullying exposure, introduction to musical instruments, and introduction to the Youth Red Cross (PMR). Implementation method: First, coordination with partners (SDN Ciherang 01) to organize the implementation. Second, in determining the activity material, the team focused on introducing musical instruments at SDN Ciherang 01, introducing the activities of the Youth Red Cross, introducing the belajar.id account, and teaching about bullying. Third, the implementation with the aim that students can understand and know how to use musical instruments, how to provide first aid in natural disasters or accidents, and bullying. The results of the activity show that most of the 61 students can understand how to use musical instruments and can remember the names of the musical instruments that were taught. Most of the 36 students can remember what to do for first aid in case of natural disaster or accident. A small number of students still bully their classmates, so the team made "Stop Bullying" posters to display around the school.

Keywords: *Independent Learning Curriculum, Students, Primary School, Musical Instruments, Hardskills, Bullying.*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu usaha penting dalam membangun sebuah bangsa. Di Negara Indonesia, seluruh warga berhak mendapatkan pendidikan, hal ini tertuang dalam Pasal 31 ayat 1 Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah juga membuat program Kurikulum Merdeka, namun tidak semua sekolah di Negara Indonesia dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang disebabkan dari berbagai aspek. Salah satunya terletak di wilayah Kabupaten Cianjur, Kecamatan Pacet, Desa Ciherang yaitu SDN Ciherang 01. SDN Ciherang 01 memiliki fasilitas yang cukup lengkap seperti alat music, tetapi tidak dipergunakan sebagai objek belajar siswa di SDN Ciherang 01 karena kurangnya kemampuan guru dalam mengajari alat musik. Ditemukan juga siswa yang berkebutuhan khusus namun mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari teman – teman sekelas sehingga menurunkan potensi yang dimiliki siswa tersebut. Tim PKM menawarkan program Pengenalan Karakter dan *Hardskill* untuk siswa SDN Ciherang 01 dengan mengadakan Pemaparan Bullying, Pengenalan Alat Musik dan Pengenalan Palang Merah Remaja (PMR). Metode pelaksanaan: pertama, berkoordinasi dengan mitra (SDN Ciherang 01) untuk mengatur pelaksanaan. Kedua, penentuan materi kegiatan, tim memfokuskan untuk mengenalkan alat musik yang ada

di SDN Ciherang 01, mengenalkan kegiatan Palang Merah Remaja, mengenalkan akun belajar.id dan mengajarkan tentang *Bullying*. Ketiga, pelaksanaan dengan tujuan agar para siswa dapat memahami dan mengenal bagaimana menggunakan alat musik, bagaimana melakukan pertolongan pertama ketika terjadi bencana alam atau kecelakaan, serta siswa bisa mengetahui dan memahami tentang *bullying*. Hasil kegiatan, menunjukkan bahwa sebagian besar dari 61 siswa dapat memahami bagaimana menggunakan alat music serta mengingat nama – nama alat musik yang telah diajarkan. Sebagian besar dari 36 siswa dapat menghafal apa yang harus dilakukan untuk memberikan pertolongan pertama ketika terjadi bencana alam atau kecelakaan. Sebagian kecil siswa masih melakukan perundungan terhadap teman sekelas sehingga tim membuat poster “*stop bullying*” yang ditempatkan mading dan lingkungan sekolah.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Siswa, Sekolah Dasar, Alat Musik, *Hardskill*, *Bullying*.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak yang didapat sebagai warga Negara Republik Indonesia, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Merdeka belajar juga merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era *revolusi industry* 4.0 (Yamin & Syahrir, 2020). Di Negara Indonesia, seluruh warga berhak mendapatkan pendidikan, hal ini tertuang dalam Pasal 31 ayat 1 Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan diberikan untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi.

Dalam meningkatkan sumber daya manusia yang kompeten, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat kurikulum merdeka yang diperkenalkan secara meluas oleh Kemendikbud kepada tiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan harapan tenaga pendidik dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka secara merata di sekolah masing-masing. Namun, karena keterbatasan kemampuan tenaga pendidik di Indonesia, banyak sekolah yang tidak mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah.

Di wilayah Kabupaten Cianjur, Kecamatan Pacet, Desa Ciherang yaitu SDN Ciherang 01, mengalami kendala dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Dimana sebagian besar guru di SDN Ciherang 01 sudah lanjut usia sehingga apabila dilihat dari kemampuan fisik, tenaga dan kurangnya pengetahuan dalam mengaplikasikan kurikulum merdeka, guru masih belum mampu untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SDN Ciherang 01.

SDN Ciherang 01 didirikan pada tahun 1910 dan menjadi sekolah pertama yang didirikan di desa Ciherang. Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah, SDN Ciherang 01 memiliki visi yaitu, “Terwujudnya peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter, kreatif serta berkebhinekaan global (BKB)”. Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya adalah: (a) Pembelajar sepanjang hayat, membentuk generasi yang memiliki motivasi untuk selalu belajar dan mengembangkan diri; (b) Berkarakter, mengimplementasikan profil pelajar pancasila dalam aktualisasi kehidupan; (c) Kreatif, kemampuan seluruh warga sekolah mampu untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarana dan alat yang dapat menunjang pembelajaran, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan pemikiran secara terbuka untuk meningkatkan prestasi diri; dan (d) Berkebhinekaan global, sebagai warga negara Indonesia yang kaya akan keberagaman, suku, bahasa, budaya dan agama, seluruh warga sekolah diharapkan dapat menyadari, memahami serta memedulikan keberagaman sebagai kekayaan khasanah Indonesia.

Serta misi sebagai berikut: (a) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran; (b) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui cara berinteraksi di sekolah; (c) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong; (d) Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi; dan (e) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.

Ketika tim melakukan pengamatan, tim melihat bahwa visi dan misi SDN Ciherang 01 belum dilaksanakan secara menyeluruh. Selanjutnya, tim menemukan siswa yang berkebutuhan khusus namun mengalami Tindakan bullying dari teman-teman sekelas hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang sebelumnya belum pernah melakukan sosialisasi bullying. Maka dari itu, tim melakukan pengenalan karakter dan toleransi siswa untuk menumpas tindakan bullying di SDN Ciherang 01. Selain itu, apabila dilihat dari sarana fasilitas yang ada, mitra memiliki alat musik seperti gitar, dan alat musik untuk *marching band / drumband* seperti *belira, snare, trio, alto, bass, dan simbel* yang dapat dipelajari oleh siswa.

Kemudian ditemukan siswa yang mengalami trauma akibat gempa yang melanda tahun lalu, Bahkan orang tua mendampingi siswa hingga masuk ke ruang kelas untuk mengikuti pembelajaran karena siswa masih mengalami trauma pasca gempa tahun lalu. Oleh karena itu, tim memberikan pengenalan *Hardskill* dengan mengenalkan dan mempelajari alat music serta mempelajari bagaimana melakukan pertolongan pertama ketika terjadi bencana alam ataupun kecelakaan.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Dalam tahap pelaksanaan program, tim menggunakan metode pengajaran, pelatihan, dan pengenalan. Pertama, sosialisasi bullying diberikan kepada siswa di kelas 4 dan 6, tim memberikan sosialisasi ataupun pemaparan tentang bullying yang secara sadar atau tidak sadar telah dilakukan oleh siswa/i di kelas tersebut. Kedua, dalam mengajarkan alat music, tim terlebih dahulu mengenalkan alat *music*, kemudian belajar tentang kegunaan alat music, dan selanjutnya mempelajari bagaimana menggunakan alat music tersebut. Ketiga, pengenalan PMR dilaksanakan dengan mengenalkan peralatan apa saja yang ada dalam kotak P3K, mempelajari bagaimana cara memberikan pertolongan pertama kepada korban kecelakaan atau bencana alam. Dalam pelaksanaan kegiatan, ruangan yang digunakan adalah ruang kelas masing-masing, mitra juga memberikan fasilitas berupa pengeras suara beserta proyektor untuk mendukung proses pelaksanaan selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pertama yaitu pemaparan *bullying*, tim memberikan sosialisasi mengenai *bullying* dilatarbelakangi karena kurangnya Pendidikan karakter yang mengakibatkan maraknya terjadi kasus bullying di Indonesia, kemudian untuk mengetahui bahwa perilaku *bullying* adalah kejahatan yang dilakukan oleh anak, sehingga perilaku tersebut tidak bisa dianggap normal, karena akan memberikan dampak negatif bagi para korban.

Didukung dalam teori yang menjelaskan bahwa para korban perundungan akan merasa tertekan, tidak percaya diri, takut, kuatir, dan stres ketika datang ke sekolah (Yulsy et al., 2022). Maka dari itu, tim memberikan sosialisasi untuk dua kelas yaitu, kelas 4 dan 6. Tim memaparkan apa itu *bullying*, apa saja tindakan yang termasuk *bullying* dan bagaimana penanganannya.

Tim PKM juga memberikan contoh tindakan *bullying* dan memberikan edukasi bahwa *bullying* juga dapat terjadi di media sosial, seperti memberikan komentar negatif kepada orang lain termasuk Tindakan *bullying*, dalam hal ini tim bertujuan untuk menciptakan karakter yang baik bagi tiap siswa. Sehingga siswa diharapkan mampu mengenali *bullying*, menyikapi *bullying* dengan baik, dan mencegah terjadinya *bullying* (Paula et al., 2022) .

Gambar 1.

Kondisi pemaparan bullying



Sumber : Dokumentasi kelompok 1, KKNT UNTAR 2023

Kegiatan kedua ialah pengenalan alat music. Kegiatan ini diberikan karena tidak dimanfaatkannya fasilitas alat music yang ada di sekolah karena tenaga pengajar yang tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pengetahuan tentang alat music tersebut. Selain itu, untuk mengurangi rasa trauma siswa yang masih mengalami trauma akibat gempa yang terjadi di wilayah Kabupaten Cianjur.

Pelaksanaan kegiatan ini didukung dengan teori penelitian Suharto yang menghasilkan, bahwa metode bermain alat music juga dapat mengurangi rasa trauma pada anak (Suharto et al., 2021). Untuk alat musik yang dikenalkan oleh tim adalah alat musik *drumband*, yang terdiri dari *bass*, *simbel*, *tenor*, *belira*, *simbel*, *snare*, hingga *alto*. Pada pembelajaran ini, tim mengenalkan nama alat musik serta kegunaannya, mengajarkan bagaimana posisi memegang *stik* untuk memukul *bass*, *tenor*, *belira*, *snare*, dan *alto*. Setelah mengenalkan dan mengajarkan bagaimana menggunakan alat musik tersebut, khusus untuk alat musik *belira*, tim juga mengajarkan bagaimana membaca notasi angka nada mulai dari nada rendah hingga nada tinggi.

Tujuan diajarkannya membaca notasi angka nada adalah supaya peserta dapat mengaplikasikan nada ketika bermain alat music melalui notasi angka nada yang dibaca, teori pembelajaran ini didukung oleh penelitian arief yang memiliki hasil bahwa mempelajari seni music dengan belajar notasi nada sangat berguna bagi peserta (Arief et al., 2020). Akan tetapi, bermain alat musik *drumband* membutuhkan semangat dan kesungguhan serta kegiatannya cukup menguras tenaga

dan pikiran karena harus menghafal rumus lagu serta mengangkat dan memainkan alat musik, maka diperlukan kerja keras dan kesungguhan dalam prosesnya (Puspitasari et al., 2022).

Gambar 2.

Kondisi pengajaran alat musik



Sumber : Dokumentasi kelompok 1, KKNT UNTAR 2023

Kegiatan yang terakhir adalah pengenalan PMR. Selain karena lokasi sekolah rawan terjadi kecelakaan, kegiatan ini juga didukung dengan teori penelitian yang menyatakan bahwa komplikasi atau kecacatan akibat kecelakaan di sekolah bisa dicegah jika pertolongan pertama diberikan dengan cepat dan tepat (Anisah & Parmilah, 2020). Kegiatan ini diberikan kepada kelas 5 dengan 36 peserta, karena tim menargetkan agar peserta sadar akan pentingnya kesehatan dan menjadi siswa yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar dalam bidang kesehatan khususnya dalam penerapan pemberi pertolongan pada perawatan luka (Susanti & Putri, 2021).

Dalam kegiatan ini, tim memberikan pemaparan tentang kegiatan PMR yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa bagaimana melakukan pertolongan pertama ketika terjadi kecelakaan, bagaimana melakukan penyelamatan diri ketika terjadi bencana alam, dan apa saja alat-alat dalam kotak P3k untuk memberikan pertolongan pertama ketika terjadi kecelakaan.

Gambar 3.

Kondisi pengenalan kegiatan palang merah remaja (PMR)



Sumber : Dokumentasi kelompok 1, KKNT UNTAR 2023

Setelah melaksanakan kegiatan, tim melakukan wawancara kepada siswa yang mengikuti kegiatan mulai dari tanggal 4 sampai dengan 16 September 2023. Tim menanyakan pendapat kepada siswa mengenai kegiatan yang telah diikuti. Berikut adalah hasil wawancara kepada siswa:

1. Adakah materi pemaparan *bullying* yang masih kamu ingat? K.S mengatakan mereka masih mengingat materi yang diajarkan oleh tim, seperti tindakan-tindakan apa saja yang termasuk dengan *bullying*, dan *bullying* juga banyak terjadi di media sosial. Dapat dikemukakan bahwa kegiatan ini berdampak besar bagi siswa, dimana siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman tanpa tindakan *bullying*, kegiatan ini juga memberikan edukasi penting bagi siswa dimana mereka bisa mengetahui apa itu *bullying*, dan dapat lebih menghargai satu sama lain.
2. Apakah kamu pernah mengalami *bullying* setelah kami memaparkan materi *bullying*? S.A mengatakan tidak pernah, namun masih ditemukan aduan siswa yang mengalami *bullying*, seperti diejek karena anak tersebut yatim piatu, diejek karena memiliki kebutuhan khusus, dan saling pukul memukul. Dari hal ini dapat dikemukakan bahwa kegiatan ini tidak dapat diadakan 1 kali saja, harus dilakukan sosialisasi terus menerus dan pembiasaan agar siswa tidak terbiasa mengejek, memukul dan bertengkar di sekolah.
3. Adakah kesulitan yang kamu alami ketika belajar alat musik bersama kami? U.H menjawab kesulitan karena baru pertama kali belajar musik, kesulitan memahami cara bermain alat musik karena tidak bisa praktik langsung sebab alat musik yang terbatas dan waktu yang terbatas pula, sehingga tidak mendapatkan giliran untuk belajar memakai alat musik. K.A juga yang menjawab kesulitan dalam menghafal nama alat musik dikarenakan nama-nama alat musik dominan memakai bahasa inggris.
4. Apakah sebelumnya kamu pernah mempelajari alat musik saat mengikuti kelas musik bersama kami? N.J menjawab tidak pernah, karena tidak ada guru yang bisa mengajarkan alat musik.
5. Adakah materi pengenalan PMR yang masih kamu ingat? G.A menjawab masih mengingat materi seperti melakukan penyelamatan ketika terjadi bencana alam, nama-nama alat yang ada di kotak p3k, serta memberikan pertolongan pertama.
6. Apa kegiatan yang paling kamu suka dari belajar tentang *bullying*, belajar alat musik, dan belajar kegiatan PMR? S.A menjawab belajar alat musik dan belajar tentang *bullying*.

Hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan untuk kegiatan pertama adalah Sebagian besar peserta mengenal *bullying* dengan baik, Namun tim masih menemukan Tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh tim dalam memberikan pengenalan terhadap *bullying* yang tujuannya membentuk karakter peserta agar lebih baik lagi. Tetapi untuk membentuk karakter tiap individu dibutuhkan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan secara bertahap, tidak cukup hanya pengenalan saja.

Teori yang diberikan oleh wulandari juga menerangkan bahwa peran dari orang tua, guru, dan lingkungan dapat mempengaruhi pembentukan karakter tiap siswa (Wulandari & Ningsih, 2023). Hasil dari kegiatan pengenalan alat music adalah peserta dapat membaca notasi angka serta dapat memainkan alat music belira dengan memainkan lagu ibu kita kartini, dengan dapatnya peserta menggunakan alat music ini, tentu dapat menumbuhkan kemampuan *Hardskill* yang ada dalam diri peserta. Peserta dapat belajar secara otodidak atau belajar dengan dibimbing oleh professional untuk mengembangkan *Hardskill* yang dimiliki yaitu bermain alat musik. Sedangkan untuk alat music lainnya seperti bass, snare, trio, dan alto peserta belum dapat memainkan alat music tersebut karena ketukan nada yang cukup rumit sehingga membutuhkan waktu lebih banyak serta ketekukan untuk mempelajari ketukan tiap alat music.

Selain itu, peserta yang mengalami trauma pasca gempa juga secara perlahan berkurang karena bermain dan belajar alat music. Hasil dari kegiatan ketiga yaitu pengenalan PMR adalah sebagian besar peserta dapat memahami bagaimana melakukan pertolongan pertama serta mengenal alat-alat yang ada dalam kotak P3K, namun tim tidak dapat memastikan kemampuan dan keterampilan masing-masing individu dalam memberikan pertolongan pertama karena jangka waktu pelaksanaan PKM yang terbatas.

Evaluasi untuk tim, bahwa kegiatan yang telah dirancang, dipersiapkan, serta dilaksanakan merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi siswa SDN Ciherang 01, dengan dilaksanakannya pengenalan bullying dapat menumbuhkan karakter siswa, mampunya siswa dalam memainkan alat musik belira juga tentu menumbuhkan *Hardskill* siswa dalam bermain alat music. Tetapi karena keterbatasan waktu yang ada, evaluasi kedepannya adalah menyesuaikan jumlah kegiatan yang harus setara dengan jangka waktu tim dalam melaksanakan program, sehingga seluruh tujuan awal tim dalam melaksanakan kegiatan tercapai.

Dalam mendukung keberhasilan program yang telah dilaksanakan, tim memberikan 2 kotak p3k kepada pihak sekolah, kemudian tim juga membuat poster “*stop bullying*” agar menjadi pengingat bagi para siswa bahwa *bullying* itu merupakan sebuah tindak kejahatan yang dilakukan terhadap sesama manusia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi kurikulum merdeka pada hakikatnya bertujuan untuk menciptakan SDM yang berkompeten di masa depan. Oleh karena itu tim melaksanakan program pengenalan karakter dan *Hardskill* dengan kegiatan pemaparan *bullying*, pengenalan alat music, dan pengenalan PMR. Hasil yang diperoleh dari kegiatan yang dilaksanakan oleh tim bahwa pengenalan bullying kepada siswa dapat membantu pembentukan karakter siswa supaya dapat menyikapi kasus bullying dengan baik, pengenalan alat music dan bermain alat music dapat mengurangi rasa trauma siswa, selain itu alat music juga dapat menumbuhkan *Hardskill* masing-masing siswa yang memiliki minat dan kemampuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang alat music yang diminati. Pengenalan PMR kepada siswa juga memberikan pengetahuan kepada siswa bagaimana memberikan pertolongan pertama ketika terjadi kecelakaan ataupun bencana alam. Tim PKM berharap pihak guru dan kepala sekolah juga ikut berperan dalam membentuk karakter siswa supaya lebih baik lagi, serta memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengembangkan *Hardskill* melalui fasilitas alat music yang ada di SDN Ciherang 01.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara, Kepala Sekolah SDN Ciherang 01 serta para siswa dan seluruh pihak yang ikut serta membantu pelaksanaan program.

REFERENSI

- Pasal 31 ayat 1 Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
Anisah, R. L., & Parmilah. (2020). Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Bagi Palang Merah Remaja (PMR) Meningkatkan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 112–119. <http://jurnal.lib-akperngestiwalyo.ac.id/ojs/index.php/jkanwvol82019/article/view/104>

- Arief, A., Surjono, H. D., & Rahim, A. (2020). “ BATA” Software of Creative Experimentation In the Art of Music Learning Process. ... *Journal of Archaeology of ...*, 17(9), 10168–10176.
<https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/6531%0Ahttps://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/download/6531/6358>
- Paula, V., Sibuea, R. O. br, Lebdawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi Pencegahan Tindakan Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 131–134.
<https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.204>
- Puspitasari, M., Elhefni, E., Wibowo, D. R., Bujuri, D. A., & Shawmi, A. N. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Gumawang. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 76–83.
https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v3i1.12971
- Suharto, N. T. (2021). PENANGANAN TRAUMA PASCA BENCANA DI KABUPATEN KLATEN. *Fenomena*, 1(1), 61-75.
- Susanti, E., & Putri, P. (2021). Pelatihan Bagi Siswa Palang Merah Remaja Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Luka. *ABDIKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 193–198.
- Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0. *Innovative : Journal Of Socisl Sciece Research*, 3(2), 14773–14787.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.
<https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yulsy, Nitte, A., Rafael, V., Bulu, R., & Benu, A. Y. (2022). Pelatihan Pencegahan Perilaku Bullying. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 2(1), 18–22.